

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam membangun sebuah bangsa yang besar dan maju. Tanpa pendidikan akan susah sebuah bangsa untuk bersaing. Di Indonesia, pendidikan mencakup kepada pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal dilaksanakan secara terstruktur, jelas dan ada jenjangnya seperti pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan diluar pendidikan formal seperti di keluarga dan dilingkungan. Pendidikan perlu diprogramkan dengan terencana agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Program pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan perencanaan secara baik, melibatkan semua aspek kemudian di laksanakan pada dunia pendidikan seperti di sekolah SD Negeri 42 Palembang.

Pada saat penulis melakukan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), penulis mengamati beberapa siswa di kelas III B, ada beberapa siswa yang melakukan *bullying* terhadap teman satu kelas nya sehingga siswa tersebut cenderung sering menangis di kelas dan membuat siswa tersebut tidak percaya diri atau malu jika disuruh maju kedepan untuk menjawab pertanyaan dari guru. Dalam hal ini penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian *bullying* di kelas tersebut.

Berdasarkan data didapatkan saat wawancara dengan salah satu guru di SD Negeri 42 Palembang mengatakan ada salah satu siswa kelas III yang melapor

kepada guru mengatakan bahwa dia sering mendapatkan perilaku *bullying* oleh teman sekelasnya, perilaku tersebut berupa, ejekan dari teman, di kucilkan, dan dihina oleh teman satu kelasnya.

Siswa tersebut juga sering diancam agar dirinya membuat tugas untuk teman temanya yang diberikan oleh guru pelajaran, jika tidak dilakukannya maka salah satu dari temanya akan menyebarkan suatu kebohongan yang memalukan tentang dirinya.

Siswa yang memiliki perbedaan fisik, seperti tubuh lebih gemuk, lebih kurus, atau penampilan yang berbeda, sering kali menjadi sasaran *bullying*, selain itu perbedaan dalam status sosial, ras, atau budaya. Kurangnya pengawasan orang tua atau tidak memberikan perhatian terhadap perilaku sosial anak dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *bullying*.

Mengatasi *bullying* di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang melibatkan kerjasama antara siswa, guru, dan orang tua, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Namun, saat ini pendidikan karakter sudah mulai menurun seperti maraknya *bullying* di sekolah dasar. *Bullying* merupakan bentuk tindakan yang agresif, kekerasan, menyakiti orang lain yang dilakukan secara terus menerus. Penyebabnya beragam, mulai dari lingkungan keluarga yang selalu bertengkar, tontonan yang kurang mendidik, lingkungan masyarakat yang kurang ramah anak bahkan guru yang masih belum totalitas memahami cara mengatasi perilaku *bullying* di sekolah (Junindra et al., 2022).

Bullying adalah suatu tindakan kekerasan terhadap anak yang sangat mempengaruhi psikis sehingga korban mudah merasa cemas, takut, kurangnya konsentrasi belajar, terintimidasi, merasa takut untuk bergaul, meremehkan, mengolok-olok, mengalami masalah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Bullying merupakan suatu tindakan atau perilaku yang disengaja dan terus-menerus baik secara individu maupun kelompok melalui perilaku verbal, fisik, dan psikis yang bertujuan untuk menimbulkan kerugian fisik, sosial, dan psikologis seseorang wujud perilaku *bullying* tersebut antara lain menggunakan nama ejekan memanggil dengan sebutan binatang, mencederai saat kontak fisik, mengancam, menjadikan sebagai bahan candaan, mengambil barang secara paksa dan mengucilkan, akhirnya dampak yang diterima oleh korban rasa sakit, takut dan tertekan baik fisik maupun mental (Anggraini et al., 2024).

Bullying dalam bentuk fisik, seperti memukul, mencubit, menampar, dan memalak (meminta dengan paksa yang bukan miliknya). *Bullying* dalam bentuk verbal, seperti memaki, menggossip, dan mengejek, sedangkan dalam bentuk psikologi, seperti mengintimidasi, mengecilkan dan diskriminasi, Ironisnya lagi bagian masyarakat kita bahkan guru sendiri menganggap *bullying* sebagai hal biasa dalam lingkungan pendidikan dan tidak perlu dipermasalahkan. *Bullying* dianggap hanya bagian dari cara anak-anak untuk bermain, padahal dampak *bullying* itu sendiri sangat mempengaruhi kesehatan psikologi bagi anak. Hal ini terjadi Karena kurangnya pengetahuan guru tentang *bullying* (Sofyan et al., 2022).

Bullying merupakan suatu perilaku yang tidak diharapkan terjadi terutama di lingkungan sekolah yang dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang terjadi di kalangan anak terutama usia sekolah dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang berpotensi untuk dilakukan secara berulang-ulang baik dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan mendominasi, menyakiti, atau mengasingkan pihak lain (Putri 2018).

Menurut Christiana (2019), Kekerasan pada anak adalah setiap tindakan terhadap anak yang melanggar norma norma tingkah laku dan cenderung menyebabkan gangguan pada anak baik secara fisik ataupun psikis. Kekerasan yang dialami oleh anak akan membentuk identitas diri yakni kepercayaan diri anak menurun, mengalami trauma, perasaan tidak berguna, bersikap murung, sulit mempercayai orang lain, dan bersikap agresif. Anak-anak yang melakukan tindakan kekerasan dilatar belakangi kesenangan menyaksikan tontonan di televisi seperti *spongebob*, *tom and jerry*, *anak langit*. Kemudian *game online* yang sering dimainkan oleh pelaku kekerasan seperti *Mobile Legend (ML)*, *PUBG*.

Berdasarkan hasil observasi di salah satu SD yang terdapat di 13 ilir Palembang memberikan bukti bahwa masih banyak peserta didik didalam suatu pendidikan sekolah dasar yang takut dengan teman seusianya. Peserta didik yang menjadi korban *bullying* ini tidak berani untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain karena ia takut bahwa perbuatan itu akan memberikan dampak buruk untuk dirinya. Korban sering kali di pukul teman-temannya, diganggu setiap melakukan sesuatu, bercanda yang membuat korban menangis, barang barang korban diambil dengan sengaja tanpa memikirkan perasaan.

Untuk mengatasi agar *bullying* tidak terjadi lagi maka setiap individu harus memiliki rasa percaya diri yang kuat agar tidak menjadi korban kekerasan dilingkungan sekitar. Percaya diri merupakan suatu penilaian yang tidak berubah pada diri seseorang, baik itu mengenai bakat, kepemimpinan, inisiatif dan sifat-sifat lain yang ada pada perasaan manusia.

Penelitian individual yang dilakukan oleh Latip (2013), pusat penelitian dan penerbitan lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2013 yang berjudul “analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada peserta didik anak usia MI/SD”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada peserta didik anak usia MI/SD adalah faktor tempramen dan faktor media. Dilihat dari jenis kelamin yang terkena pengaruh faktor-faktor tersebut, terbukti perilaku *bullying* banyak terjadi pada laki laki dari pada perempuan. Adapun apabila dilihat dari sisi kelembagaan, memiliki rata-rata pengaruh yang lebih rendah dari pada sekolah dasar terhadap terjadinya *bullying* pada anak usia kelas VI. Persamaan peneliti ini adalah sama sama membahas perilaku *bullying* dikalangan peserta didik dan menggunakan jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder untuk menemukan jawaban atas permasalahan *bullying* ini. Sedangkan, perbedaanya terletak pada objek penelitian, lokasi penelitian, dan metode penelitian yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “analisis faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku *bullying* di sekolah dasar”

1.2 Fokus dan sub fokus penelitian

1.2.1 Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, fokus penelitian ini meneliti peran karakteristik pribadi siswa, seperti tingkat empati, agresivitas, atau masalah psikologis yang memungkinkan mempengaruhi kecenderungan terjadinya *bullying*.

1.2.2 Sub fokus penelitian

Sub fokus penelitian berdasarkan fokus penelitian yang di jelaskan, maka peneliti menetapkan sub fokus penelitian ini yaitu apa saja yang menjadi faktor faktor penyebab timbulnya perilaku *bullying* pada peserta didik

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah apasaja faktor faktor penyebab timbulnya perilaku *bullying* pada peserta didik?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor faktor penyebab timbulnya perilaku *bullying* pada peserta didik?

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan atau panduan dalam penelitian selanjutnya khususnya terkait analisis faktor-faktor penyebab *bullying* di kalangan siswa di sekolah, baik sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi.

1.5.2 Manfaat secara praktis

a). Bagi Sekolah

Untuk dijadikan pedoman dalam menanggulangi masalah *bullying* yang dilakukan antar siswa yang terjadi di sekolah.

b). Bagi Masyarakat

Agar dapat membantu masyarakat dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya *bullying* yang dilakukan antara siswa.

c). Bagi Orangtua

Sebagai acuan bagi orangtua bagaimana cara menghindari anaknya agar tidak mengalami atau melakukan *bullying*.

d). Bagi Siswa

Sebagai pengetahuan agar siswa tidak melakukan atau mengalami *bullying* yang dilakukan di sekolah.